

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan dimasa depan dan untuk memperkirakan kapasitas produksi dari sumber daya yang telah ada (Yuli Orniati, 2009:206).

Menurut Jumingan, (2005:239) kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sedangkan Irham Fahmi (2011:2) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah membuat laporan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*“, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2007). Sedangkan menurut Sutrisno (2009) kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Kinerja perusahaan menurut Anisah dan Tritonowati (2016) merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan apakah sudah membaik atau menurun. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Penilaian kinerja perusahaan tentunya berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Penilaian kinerja merupakan alat penting bagi suatu organisasi yang digunakan untuk mengelola dan memperbaiki kinerja dari karyawan didalam membuat keputusan kepegawaian yang tepat serta akurat dan untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja dapat menggunakan rasio keuangan antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam praktiknya rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Standart rasio lancar minimal 200%.

b. *Dept to Asset Ratio*

Dept to asset ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standart *Dept To Assrt Ratio* Maximal 100%.

c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preference*). Standart *Return On Equity* sebesar 30%.

2.1.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Yuli Orniati, (2009:208) pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencakup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

2.1.3 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat penilaian terhadap kinerja keuangan menurut Mulyadi (2001:420) adalah sebagai berikut :

- a. Mengelola organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maximum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : transfer, promosi, dan pemberhentian karyawan.

- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana batasan menilai kinerja
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan



2.1.4 Jenis Analisis Kinerja Keuangan

Jenis analisis yang dapat dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan antara lain:

a. Analisis Internal

Analisis yang dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha yang tercermin dalam laporan keuangan dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.

b. Analisis Eksternal

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan dengan data yang terbatas.

c. Analisis Horizontal

Analisis yang dilakukan pada perkembangan data keuangan dan operasi perusahaan dari tahun ke tahun untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan yang dimiliki perusahaan.

d. Analisis Vertikal

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan, dimana analisis yang dilakukan hanya terbatas pada satu periode akuntansi. Seperti analisis rasio.

2.1.5 Tahap Analisis Penilaian Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:03) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum yaitu:

a. Melakukan review terhadap laporan keuangan

Review disini diajaukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntans, sehingga dengan demikian laporan keuangan bisa dipertanggung jawabkan.

b. Melakukan Perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisis permasalahan yang sednag dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memeberikan suatu kesimpulan sesuai dengan nalisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperolehtersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari b erbagai perusahaan lainnya.

d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditentukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

e. Mencari dan memeberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memebrikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

2.1.6 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Pendapat lain mengatakan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir proses akuntansi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dimana informasi di dalamnya merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan dengan tujuan untuk membantu perusahaan membuat keputusan atau kebijakan yang tepat.

Laporan keuangan menurut PSAK No.1 paragraf ke 7 tahun 2014, proses sebuah laporan keuangan yang umum digunakan yaitu meliputi, neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan serta laporan lain yang memberi penjelasan, yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

2.1.7 Penyajian Laporan Keuangan

Dalam *statement of financial accounting concept (SFAC)* nomor 1, bahwa laporan keuangan menyajikan informasi. Laporan keuangan memiliki manfaat, berbagai manfaat tersebut dijelaskan dibawah ini. Bermanfaat untuk seorang kreditur dan investor yang memiliki kepentingan dalam membuat keputusan untuk melakukan

sebuah investasi, pemberian kredit serta keputusan lainnya. Bermanfaat untuk seorang investor dan kreditur yang ada, selain itu dapat digunakan sebagai penafsiran terhadap nilai potensial dalam menaksir jumlah, serta ketidakpastian terhadap jumlah penerimaan bunga atau deviden dimasa yang akan datang.



2.1.8 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam SAK No. 1, tujuan laporan keuangan dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Menyediakan sebuah informasi tentang posisi keuangan, serta posisi perubahan keuangan perusahaan yang dapat bermanfaat untuk setiap pemakai keuangan, kaitannya dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan menyediakan semua informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, karena laporan keuangan posisi keuangan atas kejadian dimasa lalu dan laporan keuangan tidak diwajibkan untuk memberikan informasi non keuangan.
- c. Laporan keuangan menunjukkan kinerja dari seorang manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban seorang manajemen.

Fahmi, (2012:26) tujuan dari laporan keuangan ialah memberikan sebuah informasi tentang keuangan perusahaan mencakup sebuah perubahan dari unsur dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap data tersebut, khususnya dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan dan manajemen. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakan laporan keuangan untuk meramalkan, membandingkan, serta untuk mengetahui dampak keuangan yang terjadi akibat dari keputusan ekonomis, informasi yang dihasilkan dari dampak keuangan yang timbul karena hal tertentu bermanfaat

untuk mengetahui, membandingkan dan melakukan sebuah penilaian terhadap keuangan perusahaan.

Beberapa tujuan laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja perusahaan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan , sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap hasil kinerja keuangan perusahaan yang dicapainya. Informasi keuangan perusahaan diperlukan untuk melakukan penilaian atas kinerja perusahaan serta meramalkan hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang akan ,menghasilkan keuntungan atau tidak menguntungkan.

2.1.9 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan yang biasa digunakan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Harahap, (2013:107) Neraca atau laporan posisi keuangan perusahaan. Neraca menggambarkan posisi asset, hutang dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Neraca adalah laporan yang menyajikan sumber ekonomi suatu perusahaan dan kewajiban-kewajibannya serta hak dari para pemilik perusahaan yang diinvestasikan dalam perusahaan, atau modal pemilik saat tertentu. Karena neraca merupakan

gambaran keadaan sebenarnya kondisis perusahaan. Masing-masing unsur dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktiva lancar adalah manfaat ekonominya diharapkan dalam waktu satu tahun seperti kas, rekening pada bank, deposito berjangka, surat-surat berharga, pitang, pinjaman yang diberikan, persediaan, pendapatan yang masih diterima, biaya dibayar dimuka.

Aktiva tetep merupakan kekayaan perusahaan yang berwujud, aktiva tetap memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Aktiva tetap berwujud seperti: tanah, mesin, bangunan, peralatan, kendaraan, akumulasi penyusutan. Aktiva tetap tidak berwujud : *goodwill* , hak cipta, lisensi, merek dagang dan aktiva lainnya.

b. Laba Rugi

Menurut PSAK No.1, laba rugi komprehensif adalah salah satu komponen utama laporan keuangan yang wajib disusun oleh entitas. Perhitungan laba rugi sangat bergantung pada waktu dan cara pengakuan seras pengukuran penghasilan (*income*), dan keuntungan (*gain*), serta beban (*expense*).

c. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan modal setelah digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan selama satu periode akuntansi.

d. Laporan Arus Kas Selama Periode

Menurut PSAK No.2, laporan arus kas (revisi 2009) arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas. Kas terdiri dari rekening giro (*demand Deposit*) dan saldo kas (*cash on hand*). setara kas (*cash iquivalent*) adalah sebuah investasi sifatnya sangat likuid atau mudah dijadikan uang, berjangka pendek.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya ada komponen lain atau nilai didalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah faham dalam menafsirkan.

2.1.10 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Analisis dan interpretasi laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membantu memecahkan masalah dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh laba.

Menurut Harahap (2011:190) mengungkapkan analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif

dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan menurut Saraswati, Dinastya (2013:3) analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.1.11 Sifat Analisis Laporan Keuangan

Adapun sifat-sifat dari analisis laporan keuangan yang di ungkapkan Harahap (2006:194) adalah sebagai berikut:

- a. Fokus laporan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- b. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

2.1.12 Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2012), analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan menurut Sugiyono (2009) diantaranya:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio likuiditas dapat memperlihatkan tanda-tanda permasalahan arus kas dan kegagalan bisnis dimasa yang akan datang. Rasio likuiditas juga memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengakuisisi ketika menilai perusahaan target, yaitu seberapa besar tingkat likuiditas pasca akuisisi. Jika sesudah akuisisi perusahaan memerlukan dana yang likuid, maka perusahaan akan relatif lebih aman jika memiliki rasio likuiditas yang tinggi (Moin, 2010). Bagi pihak kreditur rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat prospek kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendek, dengan rasio

likuiditas yang besar, perusahaan bisa meyakinkan para kreditur untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek, dan bagi pemegang saham rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat prospek dari dividen di masa yang akan datang. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Moin (2010) adalah:

1) *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancarnya, melunasi atau menutup hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut. Rumus *current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Gambar 2.1 Rumus *Current Ratio*

2) *Quick Ratio*

Quick Ratio mengukur perbandingan antara aktiva lancar selain persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang betul-betul likuid untuk menjamin pelunasan hutang lancar.

3) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah perbandingan antara dana tunai perusahaan dan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar hanya dengan menggunakan kas atau setara kas. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancarnya, melunasi atau menutup hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut.

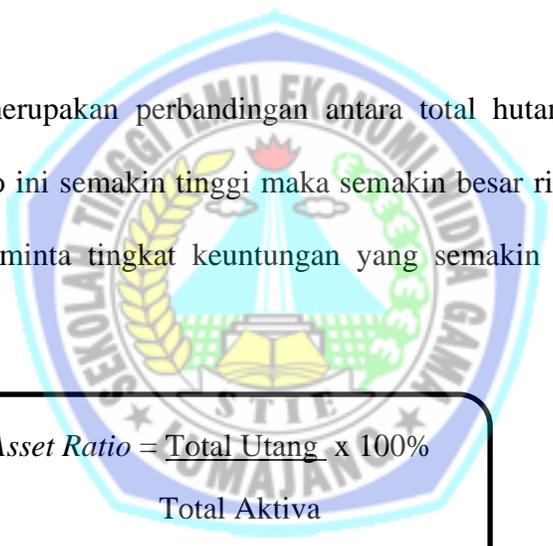
b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau biasa disebut dengan *ratio leverage* menurut Husnan (2013) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kemampuan perusahaan dengan hanya mengandalkan modal sendiri sering kali terbatas sehingga pembiayaan dengan hutang ditempuh untuk mendukung pembiayaan *equity*. Disisi lain penggunaan hutang lebih menguntungkan dibanding dengan pembiayaan *equity* karena pembayaran bunga bisa digunakan sebagai pengurang pajak, namun penggunaan hutang terlalu besar dapat

mengakibatkan kemungkinan perusahaan tidak bisa mengembalikan hutang karena harus membayar angsuran dan bunga tetap. Dengan demikian semakin tinggi hutang semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan finansialnya. Rasio solvabilitas menurut Sartono (2014) terbagi menjadi *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Debt Service Coverage*.

1) *Debt Ratio*

Debt Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Apabila nilai rasio ini semakin tinggi maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rumus *Debt to Ratio*:


$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Gambar 2.2 Rumus Debt to Asset Ratio

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya dan merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2012) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

1) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah keuntungan neto per rupiah penjualan. *Net Profit Margin* dihitung dengan membagi laba setelah pajak (EAT) dengan penjualan bersihnya (Riyanto,1995).

2) *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset yang ada mampu menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan aset ini.

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, dengan kata lain rasio ini mengukur berapa rupiah keuntungan yang dihasilkan oleh modal sendiri. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.13 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Pendapat James C. Van Home dan John M. Wachowicz dalam (Fahmi 2012:45), *To evaluate financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other.* Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Gitman menyatakan bahwa *“Ratio analyst involves methods of calculating and interpreting financial ratio to assess the firm’s performance. The basic inputs to ratio analyst are the firm’s income statement and balance sheet”*. Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan banyak jumlahnya dan setiap rasio memiliki kegunaan masing-masing. Bagi investor, investor akan melihat rasio dengan

penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Jika suatu rasio yang digunakan tidak menunjukkan suatu tujuan dari analisis yang dilakukan tentunya rasio keuangan tersebut tidak akan digunakan, karena dalam suatu konsep keuangan dikenal dengan istilah fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan untuk mengetahui suatu hasil harus disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

2.1.14 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis yang diperoleh menurut Fahmi(2012:47) antara lain:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan dapat bermanfaat untuk seorang manajemen, yaitu sebagai acuan dalam membuat sebuah perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan berguna sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi suatu perusahaan dari sektor keuangan.
- d. Analisis keuangan bermanfaat untuk kreditor, yaitu untuk memperkirakan potensi resiko yang akan diterima jika dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga serta pengambilan pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam melakukan suatu penilaian untuk pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.15 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Rasio ialah angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan mudah untuk dipahami.
- b. Merupakan pengganti yang lebih mudah dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang rumit.
- c. Dapat mengetahui posisi atau kondisi suatu perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat dalam melakukan pengisian model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.

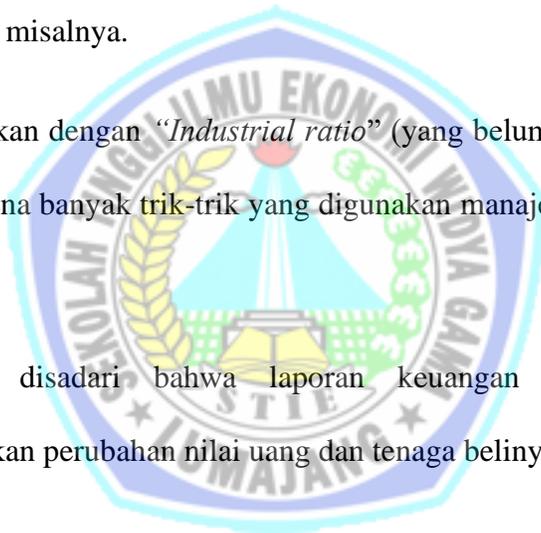
2.1.16 Kelemahan Rasio Keuangan

Teknik analisis rasio merupakan sebagian dari konsep analisis laporan keuangan.

Teknik analisis rasio memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Rasio itu diambil dari data akuntansi yang juga memiliki sifat-sifat tersendiri yang harus diketahui, dan memerlukan tafsiran tersendiri. Dan bukan tidak mungkin data akuntansi itu sendiri mengandung data manipulasi atau kesalahan-kesalahan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang sama-sama boleh dalam akuntansi misalnya perbedaan metode penyusutan akan memberikan data keuangan yang berbeda, penilaian persediaan, periode akuntansi, dan lain-lain.
- b. Kalau kita ingin menganalisis 2 perusahaan yang berbeda dan ingin membandingkannya, kita harus melakukan :

- 1) Analisis tentang prinsip akuntansi yang dianut;
 - 2) Penyesuaian (*rekonsilia*) atas hal-hal yang berbeda.
- c. Dalam menilai suatu rasio baik atau buruk, analisis harus hati-hati. *Turn over* yang tinggi belum tentu baik. Mungkin perusahaan melakukan obral besar-besaran dan cenderung mau bangkrut atau mungkin jenis perusahaannya berbeda. Rasio *Turn Over* untuk perusahaan supermarket berbeda sekali dengan perusahaan dealer mobil mewah misalnya.
- d. Membandingkan dengan "*Industrial ratio*" (yang belum ada di Indonesia) harus hati-hati. karena banyak trik-trik yang digunakan manajemen untuk memperbaiki rasio.
- e. Harus juga disadari bahwa laporan keuangan yang dianalisis tidak menggambarkan perubahan nilai uang dan tenaga belinya.



2.1.17 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Dalam teknik ini, mempunyai beberapa keterbatasan yang harus diwujudkan selama penggunaannya agar tidak salah terhadap penggunaannya, yakni:

- a. Pembatasan yang termasuk dalam pembukuan atau dalam akun tahunan juga terbatas pada teknik tersebut.
- b. Kedua perusahaan yang dibandingkan mungkin tidak memiliki kebijakan dan standar akuntansi yang sama. Oleh karena itu, perbandingan dapat dibuat untuk menyebabkan kesalahan.
- c. Bahan untuk menghitung langkah-langkah atau laporan keuangan yang berisi banyak estimasi dan penilaian yang dapat dinilai atau bersifat subyektif.
- d. Jika tidak ada data yang tersedia untuk menghitung rasio, sulit untuk menghitung rasio.
- e. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- f. Nilai-nilai yang termasuk dalam laporan keuangan dan kuota adalah biaya perolehan (biaya) dan bukan harga pasar.
- g. Klasifikasi dalam laporan keuangan dapat memengaruhi metrik.
- h. Metode akuntansi yang disajikan dalam standar akuntansi dapat diterapkan secara berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- i. Sulit bila pada sebuah data yang telah tersedia tidak sinkron.

2.1.18 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar (likuiditasnya) untungnya dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang periodenya kurang dari satu tahun. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar tagihan dalam jangka pendek tanpa mengganggu operasi. Di neraca, likuiditas perusahaan ditandai oleh pembagian aktiva lancar dibagi dengan utang jangka pendek. (Shelly dan Erman, 2015:3) Ada beberapa rasio likuiditas yaitu :

a. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan perbandingan antara jumlah asset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek. Rasio lancar yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar. Tetapi, mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar secara umum menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2008: 135).

b. Rasio cepat

Rasio cepat merupakan perbandingan antara asset lancar tanpa persediaan, dan untung lancar. Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena persediaan barang dagang memerlukan waktu lebih lama sampai siap digunakan untuk membayar utang. Persediaan barang dagang harus dijual terlebih dulu, lalu menjadi piutang kemudian piutang harus ditunggu jatuh temponya dan ditagih, baru bisa digunakan untuk membayar berbagai kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1:1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang (Kasmir, 2008: 138). Karena itu, rasio cepat merupakan tolok ukur yang lebih baik dibandingkan rasio lancar sebagai patokan kemampuan membayar utang perusahaan yang telah jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat Rasio Likuiditas (Kasmir, 2008:132) yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini.

2.1.20 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada kewajiban perusahaan. Ada beberapa macam Rasio Solvabilitas yaitu :

- a. Rasio utang terhadap ekuitas

Rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Rasio utang terhadap ekuitas semakin kecil rasio ini maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar. Standar umum rata-rata industri sebesar 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik (Kasmir, 2008: 159).

b. Rasio utang terhadap total aktiva

Rasio ini merupakan perbandingan total utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar resiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka akan semakin rendah resiko keuangannya. Standar pengukuran rata-rata industri adalah 35% (Kasmir, 2008:156). Menurut Kasmir (2008:153) ada 7 tujuan perusahaan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
- 6) Untuk menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri dimiliki.

Sementara itu, manfaat Rasio Solvabilitas menurut Kasmir (2008:154) terdapat 7 manfaat yaitu :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan memenuhi kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.1.20 Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

a. Net Profit Margin

Rasio ini merupakan ukuran presentase dari setiap hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Standar umum rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya (Kasmir, 2008: 201).



b. Return On Assets

Return on Assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:266). Semakin besar nilai ROA berarti suatu perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap harga saham, yaitu harga saham akan naik.

c. Return On Equity

Return on Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2000:267). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 30% .

d. Return On Investment

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. *Return On Investment* Dengan mengetahui rasio ini kita dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam

memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan asset untuk memperoleh pendapatan. Standar umum rata-rata industri adalah 30%, jika berada di bawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2008:202). Menurut Kasmir (2008:197), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Manfaat yang diperoleh adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Reclly Bima Ramadhan dan Triyonowati (2016). Berjudul analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. H.M. sampoerna Tbk periode tahun 2010 sampai tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan perhitungan rasio likuiditas yang diprosikan untuk *current ratio* dan *Quick ratio* kondisi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan kurang baik. Rasio profitabilitas yang diprosikan *Net Profit Margin*, *return On Asset* dan *Return On Equity* menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik. Untuk rasio

aktivitas yang diprosikan dari *total asset Turn Over dan Fixed Assets Turn Over* menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan cukup baik.

Eldy (2011), dalam penelitiannya tentang analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan koperasi karyawan (KOPKAR) ruwajurai PTPN VII(PERSERO) unit usaha baturaja dengan menggunakan metode kuantitatif mengemukakan, likuiditas sangat baik, artinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan koperasi, sedangkan rasio solvabilitas dengan perhitungan debt to assets ratio menggambarkan cukup sehat akan tetapi debt to equity ratio tidak sehat bila dibandingkan dengan standart. Sedangkan rasio profitabilitas menggunakan ROA dan ROE sangat efisien dibandingkan dengan standart rasio.

Ashari (2007), dalam penelitiannya tentang analisis laporan keuangan untuk menilai Kinerja keuangan PT. British American Tobacco, Tbk. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan study kasus dengan metodologi Analisis Rasio Keuangan. Dan hasil yang mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki PT. British American Tobacco, Tbk selama tiga periode rata-rata secara keseluruhan terlihat kurang stabil.

Fadli (2012), dalam jurnal penelitiannya tentang analisis kinerja keuangan pada koperasi karyawan kantor kementrian agama karawang dengan menggunakan metode analisis rasio dan laporan keuangan, dengan menggunakan sub variabel laporan keuangan, analisis rasio likuiditas, analisis rasio efisiensi, analisis rasio leverage dan

analisis rasio profitabilitas. Hasil yang dapat perbandingan kinerja laporan keuangan koperasi mengalami kenaikan, sedangkan perbandingan rasio pada koperasi mengalami penurunan pada tingkat likuiditas, solvabilitas, dan kenaikan pada tingkat operating rasionya.

Perbedaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reclly Bima Ramadhan dan Triyonowati (2016). Yaitu menggunakan teknik rasio Likuiditas yang diprosikan untuk *current ratio* dan *Quick ratio*, Rasio Profitabilitas yang diprosikan *Net Profit Margin*, *return On Asset* dan *Return On Equity*, Rasio Aktivitas yang diprosikan dari *total asset Turn Over* dan *Fixed Assets Turn Over*. Sedangkan peneliti menggunakan analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

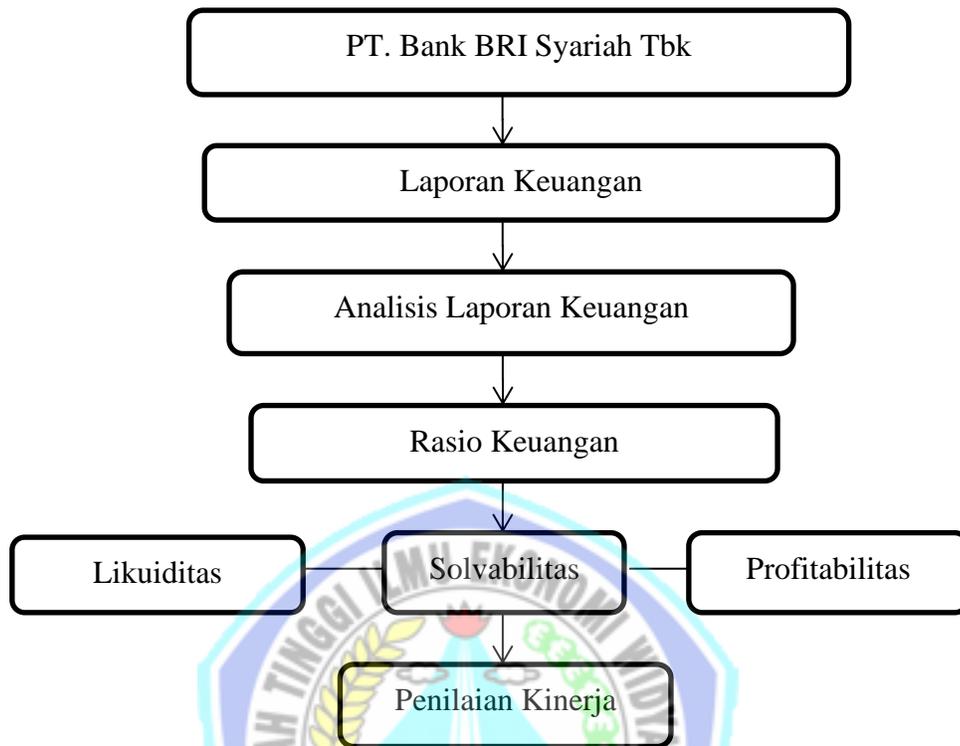
Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan oleh Eldy (2011), yaitu menggunakan teknik analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas. Peneliti juga menggunakan teknik rasio yang sama.

Hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah alat analisis yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan sama-sama menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, sedangkan perbedaan terdapat pada obyek penelitiannya.

2.3 Kerangka Pemikiran

PT. Bank BRI Syariah Tbk, merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap transaksi dan peristiwa yang terjadi dalam perusahaan PT. Bank BRI Syariah Tbk akan dicatat, digolongkan dan diringkas dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk akan memiliki manfaat jika dilakukan analisis dan dilakukan perbandingan pada setiap periodenya dengan suatu standart rasio keuangan.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada periode 2017 sampai 2019 untuk dibandingkan setiap periodenya untuk mengetahui terhadap kinerja keuangannya. Alat analisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas (Current Ratio), rasio solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*), dan rasio profitabilitas (*ROE*). Dari penilaian tersebut akan diketahui kinerja perusahaan. Untuk mempermudah dalam melihat langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran